

Legitimasi dan Kesalehan dalam Historiografi Islam Awal Analisis Pemikiran Fred M. Donner

Nadya Silvy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

silvynadya64@gmail.com

Abstrak

Historiografi Islam awal merupakan kajian yang kompleks karena lahir dari tradisi keagamaan yang lebih menekankan dimensi normatif dan etis dibandingkan pencatatan sejarah dalam pengertian modern. Kondisi ini menyebabkan penulisan sejarah Islam awal tidak dapat dilepaskan dari persoalan legitimasi otoritas, kesalehan religius, dan pembentukan identitas komunitas Muslim. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Fred M. Donner mengenai historiografi Islam awal dengan menyoroti relasi antara legitimasi politik, kesalehan (piety), dan ingatan kolektif dalam proses penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya utama Donner serta literatur historiografi Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Donner, historiografi Islam awal berkembang secara bertahap melalui empat fase, yaitu fase pra-historis, proto-historis, awal literasi, dan literasi penuh. Setiap fase mencerminkan perubahan kebutuhan komunitas Muslim, dari penekanan pada kesalehan etis dan penguatan iman, hingga penggunaan sejarah sebagai sarana legitimasi politik dan keagamaan. Sejarah tidak ditulis sebagai catatan netral atas peristiwa, melainkan sebagai konstruksi naratif yang membingkai masa lalu sesuai dengan kepentingan ideologis dan sosial zamannya. Kesalehan menjadi unsur utama dalam narasi historiografi awal, yang berfungsi sebagai sumber legitimasi otoritas dan pedoman moral bagi komunitas beriman. Artikel ini menyimpulkan bahwa historiografi Islam awal, dalam perspektif Fred M. Donner, merupakan produk historis yang sarat makna ideologis dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembentukan identitas komunitas Muslim. Dengan memahami historiografi sebagai arena konstruksi legitimasi dan kesalehan, kajian ini memberikan perspektif kritis dalam membaca sumber-sumber sejarah Islam awal serta membuka ruang pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan tradisi historiografi Islam.

Kata kunci: historiografi Islam awal, legitimasi, kesalehan, Fred M. Donner, ingatan kolektif.

Abstract

Early Islamic historiography constitutes a complex field of study, as it emerged from a religious tradition that emphasized normative and ethical dimensions rather than historical recording in the modern sense. This condition renders the writing of early Islamic history inseparable from issues of authority, religious piety, and the formation of Muslim

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

communal identity. This article aims to analyze Fred M. Donner's thought on early Islamic historiography by highlighting the relationship between political legitimacy, piety, and collective memory in the construction of historical narratives. The study employs a qualitative approach through library research, examining Donner's major works alongside contemporary scholarship on Islamic historiography.

The findings indicate that, according to Donner, early Islamic historiography developed gradually through four phases: the pre-historical, proto-historical, early literacy, and full literacy phases. Each phase reflects changing needs within the Muslim community, ranging from an emphasis on ethical piety and the reinforcement of faith to the use of history as a means of political and religious legitimation. History was not written as a neutral record of events, but as a narrative construction that framed the past in accordance with the ideological and social interests of its time. Piety thus emerged as a central element in early historiographical narratives, functioning both as a source of authority and as a moral guide for the community of believers.

This article concludes that early Islamic historiography, in Donner's perspective, is a historically situated product imbued with ideological meaning and inseparable from the dynamics of Muslim communal identity formation. By understanding historiography as an arena for the construction of legitimacy and piety, this study offers a critical framework for reading early Islamic historical sources and provides a more contextual understanding of the development of Islamic historiographical traditions.

Keywords: *early Islamic historiography, legitimacy, piety, Fred M. Donner, collective memory.*

A. Pendahuluan

Historiografi Islam awal merupakan salah satu bidang kajian yang paling kompleks dalam studi Islam. Kompleksitas ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sumber-sumber sejarah awal, tetapi juga oleh karakter sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan hadis yang lebih menekankan dimensi normatif, teologis, dan etis dibandingkan pencatatan sejarah dalam pengertian modern. Akibatnya, upaya merekonstruksi sejarah Islam awal selalu berhadapan dengan pertanyaan tentang objektivitas, legitimasi, serta relasi antara agama, politik, dan ingatan kolektif umat Muslim¹.

Dalam konteks inilah, pemikiran Fred M. Donner menjadi penting untuk diperhatikan. Donner menolak pandangan bahwa historiografi Islam awal lahir semata-mata sebagai tiruan tradisi historiografi asing atau sebagai upaya netral untuk merekam peristiwa masa lalu. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa penulisan sejarah Islam awal merupakan produk kebutuhan internal komunitas Muslim sendiri, khususnya dalam

¹ Fred M Donner and D A N Relevansinya, "HISTORIOGRAFI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF" 10, no. 1 (2025): 151–66.

rangka membangun identitas kolektif, meneguhkan legitimasi politik dan religius, serta menanamkan nilai-nilai kesalehan (piety) di tengah komunitas beriman².

Menurut Donner, narasi sejarah Islam awal tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunitas “Believers” yang masih cair secara identitas dan struktur sosial. Sejarah, dalam fase-fase awalnya, lebih berfungsi sebagai sarana moral dan ideologis ketimbang sebagai kronik faktual yang ketat³. Oleh karena itu, historiografi Islam awal berkembang melalui beberapa tahap dari tradisi lisan, fase proto-historis, hingga literasi klasik yang masing-masing mencerminkan kebutuhan sosial, teologis, dan politik zamannya⁴.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Fred M. Donner mengenai lahirnya historiografi Islam awal dengan menyoroti tiga aspek utama: legitimasi otoritas, kesalehan sebagai dasar narasi sejarah, serta peran ingatan kolektif dalam pembentukan identitas komunitas Muslim. Dengan memahami kerangka pemikiran Donner, tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana sejarah Islam awal ditulis, diwariskan, dan difungsikan dalam membangun fondasi keagamaan dan politik umat Islam.

B. Pembahasan

Historiografi tidak pernah hadir sebagai cermin netral dari masa lalu, melainkan sebagai konstruksi diskursif yang dibentuk oleh kepentingan, nilai, dan horizon intelektual zamannya. Dalam konteks Islam awal, penulisan sejarah berkelindan erat dengan proses pembentukan identitas kolektif dan otoritas normatif komunitas Muslim. Oleh sebab itu, historiografi Islam awal harus dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan laporan faktual, tetapi sebagai arena produksi makna yang merefleksikan relasi antara kekuasaan, kepercayaan, dan ingatan sosial⁵.

Sejarah Islam awal berkembang dalam situasi transisional, ketika komunitas beriman tengah mengalami perubahan dari gerakan religius yang relatif inklusif menuju masyarakat yang semakin terlembagakan secara politik dan teologis. Proses ini melahirkan kebutuhan untuk menata ulang masa lalu melalui narasi yang koheren dan bermakna. Dalam tahap ini, historiografi berfungsi sebagai medium legitimasi, baik untuk meneguhkan otoritas politik penguasa maupun untuk mengukuhkan norma kesalehan yang dianggap autentik. Dengan demikian, narasi sejarah menjadi instrumen penting dalam proses konsolidasi kekuasaan dan ortodoksi⁶.

Fred M. Donner menawarkan kerangka teoretis yang membantu membaca dinamika tersebut secara lebih kritis. Melalui konsep *community of believers*, Donner menekankan bahwa Islam awal belum sepenuhnya terdefinisikan oleh batas-batas hukum dan doktrin yang rigid, melainkan oleh orientasi etis dan eskatologis yang menekankan iman dan kesalehan. Namun, ketika historiografi ditulis pada periode berikutnya, kerangka kesalehan dan identitas ini sering kali direkonstruksi secara retrospektif, sehingga memproyeksikan norma-norma keagamaan yang telah mapan ke dalam fase awal Islam.

Dalam konteks inilah pembahasan mengenai fase-fase historiografi Islam awal menjadi signifikan secara teoretis. Dengan menelusuri pergeseran dari tradisi oral menuju penulisan sejarah yang sistematis dan ideologis, dapat dilihat bagaimana sejarah bertransformasi dari memori kolektif menjadi narasi normatif. Analisis terhadap fase-

² Donner and Relevansinya.

³ Fred M Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*, 2010.

⁴ 1945- Donner, Fred McGraw, *Narratives of Islamic Origins : The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 1985.

⁵ Nurul Hak, “Classical Islamic Historiography in Early Moslem and Orientalist Historiographical Works” 3, no. 2 (2020): 215–43.

⁶ Historiografi Islam, “Transformasi Manageria Transformasi Manageria” 4, no. 1 (2024): 225–35, <https://doi.org/10.47476/manageria.v>.

fase tersebut tidak hanya mengungkap perkembangan teknis penulisan sejarah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana legitimasi politik dan konsep kesalehan dibentuk, dinegosiasikan, dan dilembagakan melalui historiografi Islam awal⁷.

a) Fase - fase Historiografi Hadis

Fase pra-historis merupakan tahap ketika peristiwa-peristiwa awal Islam belum dipahami sebagai “sejarah” yang perlu dicatat. Pada masa ini, pengalaman keagamaan dan sosial komunitas awal Islam berlangsung secara langsung tanpa kesadaran untuk mendokumentasikannya. Informasi tentang periode ini hanya dapat diketahui melalui sumber-sumber yang ditulis jauh setelah peristiwa terjadi. Karena itu, fase pra-historis lebih mencerminkan realitas hidup komunitas beriman daripada narasi sejarah yang tersusun. Fred M. Donner menjelaskan bahwa pada tahap ini orientasi utama komunitas adalah kesalehan etis dan komitmen keimanan, bukan pencatatan masa lalu, sehingga ketiadaan historiografi tertulis merupakan kondisi yang wajar dalam masyarakat religius awal⁸.

Fase proto-historis muncul ketika ingatan kolektif tentang Nabi Muhammad dan komunitas awal Islam mulai diwariskan secara lebih teratur melalui tradisi lisan. Kisah tentang kehidupan Nabi, hijrah, dan peperangan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun belum disusun sebagai sejarah yang sistematis. Narasi-narasi ini berfungsi terutama sebagai teladan moral dan sarana penguatan iman. Dalam pandangan Donner, fase ini mencerminkan karakter komunitas “orang-orang beriman” (*believers*) yang masih bersifat inklusif dan belum terikat oleh batas-batas doktrin yang ketat⁹. Sejarah pada tahap ini belum menjadi alat legitimasi politik, melainkan sarana pembentukan kesalehan dan identitas bersama¹⁰.

Fase awal literasi ditandai dengan dimulainya proses penulisan tradisi sejarah Islam, meskipun masih sangat bergantung pada bahan lisan. Pada periode ini, laporan-laporan sejarah mulai dicatat dalam bentuk akhbār, terutama terkait sīrah dan maghāzī. Penulisan sejarah belum sepenuhnya sistematis, tetapi telah menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga dan mengatur memori masa lalu. Seiring dengan munculnya konflik politik awal Islam, sejarah mulai berperan sebagai sarana legitimasi, di mana tokoh dan peristiwa tertentu ditampilkan untuk mendukung otoritas atau pandangan keagamaan tertentu. Donner melihat fase ini sebagai titik awal politisasi historiografi Islam.

Fase literasi penuh menandai kematangan historiografi Islam klasik, ketika sejarah ditulis secara terstruktur dan komprehensif. Pada tahap ini, karya-karya sejarah disusun secara kronologis dan mencakup sejarah Nabi, para sahabat, serta perkembangan kekuasaan Islam. Historiografi tidak lagi sekadar menyimpan ingatan, tetapi juga membentuk pemahaman normatif tentang masa lalu. Menurut Donner, pada fase ini konsep kesalehan dan identitas Islam yang telah mapan sering diproyeksikan ke periode awal, sehingga menghasilkan gambaran Islam awal yang lebih seragam dan institusional. Dengan demikian, sejarah berfungsi tidak hanya sebagai catatan peristiwa, tetapi juga sebagai alat pembentukan legitimasi politik dan keagamaan.

b) Otoritas dan Legitimasi

Awal pembahasan ini, Donner berfokus pada relevansi antara otoritas agama dan politik. Al-Qur'an memberikan penyajian dasar normatif soal kepemimpinan, namun pada akhirnya belum merumuskan sebuah teori politik yang terstruktur dan lengkap. Oleh karena itu, kebutuhan

⁷ Hak, “Classical Islamic Historiography in Early Moslem and Orientalist Historiographical Works.”

⁸ Donner, Fred M. *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: Darwin Press, 1998.

⁹ Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*, Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

¹⁰ Donner, Fred M. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2010.

akan legitimasi melahirkan tradisi naratif yang mengklaim para pemimpin-pemimpin pada awal sejarah muslim¹¹.

Posisi khalifah sebagai pemimpin politik dipandang bukan hanya sebatas urusan duniawi semata, melainkan juga sebagai bagian dari otoritas ilahi. Narasi sejarah yang berkembang lalu berperan ganda: memperkuat kedudukan politik sekaligus menegaskan sisi religius dari kepemimpinan tersebut.

Selain itu, Donner juga menekankan bahwa kesalehan (*piety*) menjadi salah satu bentuk legitimasi paling kuat pada masa awal Islam¹². Ajaran al-Qur'an yang menekankan ketakwaan, ketaatan, dan sikap asketis memberi pengaruh besar terhadap cara umat Islam memahami sejarah mereka. Oleh karena itu, narasi yang muncul lebih bernuansa moral dan edukatif ketimbang sekadar urutan peristiwa. Sejarah pada periode ini, diposisikan sebagai sebuah sarana agar bisa menanamkan nilai kesalehan dalam membentuk perilaku religius, sehingga fungsi teori nya lebih menonjol dibanding perannya sebagai catatan fakta.

c) Ingatan Kolektif dan Identitas Komunitas

Penulis menggaris bawahi akan pentingnya ingatan kolektif di awal pembentukan historiografi islam. Ketika itu, komunitas islam sangat bersandar pada tradisi lisan untuk menjaga kesinambungan memori, yang kemudian di susun ke bentuk tulisan sejarah. Akan tetapi ingatan kolektif ini tidak bersifat netral akan tetapi bersifat selektif. Ia tidak hanya mencantumkan peristiwa akan tetapi juga menafsirkan dan mengkodifikasikan sesuai kepentingan telogi maupun politik. Hal ini menimbulkan akibat tradisi awal sejarah islam muncul dengan banyak versi dogma. Yang mana, beda antara politik dan teologi memberikan pengertian sejarah yang banyak ragam¹³.

Upaya ini menghasilkan "collective vision" yang lebih luas dan inklusif daripada memori individu. Banyaknya problematika ini, visi kolektif bisa berbeda bahkan bertentangan dengan ingatan personal. Jika perbedaan ini terlalu intelek, hal ini bisa menimbulkan ketegangan antara individu dan komunitas. Selain itu, tidak semua peristiwa akan masuk ke dalam sejarah kolektif. Hanya peristiwa yang dianggap penting oleh komunitas yang akan dipelihara, sementara yang lain bisa dianggap tidak relevan dan akhirnya dilupakan¹⁴.

d) Topik Narasi dalam Historiografi

Donner kemudian mengidentifikasi sejumlah tema utama yang menjadi kerangka narasi historiografi Islam awal. Topik kenabian atau nubuwwa menjelaskan posisi nabi Muhammad sebagai akhirul anbiya dan landasan keagamaan. Topik komunitas atau umma yang memperkuat solidaritas internal dan identitas kolektif. Kemudian topik kepemimpinan atau leadership yang berhubungan dengan landasan politik yang di kaitannya khusus dengan institusi khilafah¹⁵.

Sementara itu, tema hegemoni dan fitnah merefleksikan konflik politik yang muncul sejak masa awal ekspansi Islam. Tema-tema ini saling berkaitan dan membentuk struktur dasar dari penulisan sejarah Islam awal.

e) Lahirnya Genre Sīrah, Ṭabaqāt, dan Manāqib

Sīrah adalah bentuk yang paling awal sekaligus paling mendasar dalam tradisi penulisan sejarah Islam awal. Maghāzī, atau catatan tentang ekspedisi militer Nabi Muhammad, biasanya merupakan bagian dari sirah. Tujuan utamanya bukan hanya untuk mencatat kejadian; itu juga menegaskan kenabian Muhammad dan membuktikan misi ilahi yang beliau lakukan. Oleh karena

¹¹ Boaz Shoshan, *The Arabic Historical Tradition & the Early Islamic Conquests: Folklore, Tribal Lore, Holy War*, n.d.

¹² Jurnal Studi et al., "AL-QUDWAH The Historical Distinction between the Qur'an and Hadith : A Critical Examination of John Wansbrough's Revisionist Perspective" 3, no. 2 (2025): 224–42, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i2.37551>.

¹³ Halbwachs, Maurice. (2020) 2020. *On Collective Memory*. [Edition unavailable]. The University of Chicago Press. <https://www.perlego.com/book/1851648/on-collective-memory-pdf>.

¹⁴ Fred McGraw and Kritis Kesarjanaan Non-muslim, "Journal of Qur'ān and Hadīth Studies" 10, no. 2 (2021): 155–78.

¹⁵ Ahmad Labib Majdi, "Historiografi Islam Kesarjanaan Barat Dalam Tinjauan Ortodoksi Dan Heterodoksi" 02, no. 1 (2021): 51–65, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7886>.

itu, *sirah* tidak hanya sekadar berfungsi sebagai catatan sejarah saja, tetapi juga sebagai wadah untuk mengajarkan moralitas dan agama kepada orang-orang yang mengikutinya¹⁶.

Nabi Muhammad lahir sebagai teladan utama bagi para umat-umatnya. Kemudian *ṭabaqāt* yang berasal dari tradisi *sirah* yang berfokus pada cerita-cerita Nabi dan tentang tokoh-tokoh muslim awal secara sistematis menurut generasi, mulai dari generasi *ṭabi'in* dan sahabat Nabi bahkan sampai ke ulama setelah mereka. Tujuan penyusunan seperti ini adalah untuk menunjukkan kesinambungan otoritas agama dan keilmuan, sehingga ajaran Islam tampak benar-benar diwariskan dari generasi ke generasi. *Ṭabaqāt* oleh karena itu bukan hanya dokumentasi sejarah, tetapi juga alat untuk meneguhkan legitimasi ilmu pengetahuan dan kepercayaan religius¹⁷.

Manāqib, di sisi lain, hadir dalam berbagai corak. *Manāqib* lebih bersifat hagiografis, menunjukkan keutamaan, keistimewaan, bahkan mukjizat seorang tokoh, sementara *sirah* menekankan aspek historis dan *ṭabaqāt* menggarisbawahi kesinambungan generasi. Orang-orang yang diangkat termasuk Nabi, sahabat, imam mazhab, atau ulama terkemuka. *Manāqib* berfungsi untuk mengangkat figur-figur tersebut sebagai contoh moral dan spiritual dan memperkuat kekuatan kelompok yang berhubungan dengan mereka. Dengan kata lain, *manāqib* ini tidak hanya mencatat sejarah tetapi juga membantu membentuk identitas dan memperkuat legitimasi sosial.

Secara keseluruhan, ketiga genre ini bekerja sama dengan baik satu sama lain. *Sirah* meletakkan dasar dengan menegaskan bahwa Muhammad adalah nabi, *ṭabaqāt* menunjukkan bahwa kekuasaan terus berlanjut dari generasi ke generasi, dan *manāqib* meneguhkan bahwa figur adalah penting sebagai inspirasi moral. Fred M. Donner melihat perkembangan ini sebagai bukti bahwa historiografi Islam awal merupakan upaya ideologis untuk memperkuat iman, membangun identitas komunitas, dan memberikan legitimasi kepada otoritas politik dan spiritual.

Donner menyatakan bahwa genre-genre seperti *sirah*, *ṭabaqāt*, dan *manāqib* berperan sebagai momen penting dalam perkembangan historiografi Islam. Ketiganya tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga berfungsi sebagai legitimasi moral dan sosial untuk menghubungkan komunitas Muslim dengan generasi kenabian dan awal Islam.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Fred M. Donner, dapat disimpulkan bahwa historiografi Islam awal tidak lahir sebagai upaya netral untuk merekam fakta-fakta sejarah semata, melainkan sebagai produk sosial, religius, dan politik dari komunitas Muslim awal. Penulisan sejarah berkembang seiring dengan kebutuhan internal umat Islam untuk membangun identitas kolektif, meneguhkan legitimasi otoritas, serta menjaga kesinambungan ingatan tentang masa kenabian dan generasi awal Islam.

Donner menunjukkan bahwa perkembangan historiografi Islam berlangsung secara bertahap, mulai dari fase pra-historis yang masih didominasi tradisi lisan, hingga fase literasi klasik yang ditandai dengan penulisan sejarah secara sistematis. Setiap fase mencerminkan perubahan kebutuhan komunitas Muslim, dari penekanan pada kesalehan individual dan ketaatan terhadap wahyu, menuju penggunaan sejarah sebagai sarana legitimasi politik dan religius. Dengan demikian, historiografi Islam awal tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Lebih lanjut, tulisan ini menegaskan bahwa legitimasi dalam historiografi Islam awal dibangun melalui keterkaitan antara otoritas politik dan nilai-nilai religius. Kesalehan (*piety*) berfungsi sebagai sumber legitimasi utama yang membingkai narasi sejarah dalam nuansa moral dan edukatif. Sejarah tidak hanya berperan sebagai catatan peristiwa, tetapi juga sebagai

¹⁶ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, 2002.

¹⁷ Chase F. Robinson.

media pembentukan perilaku religius dan penguatan otoritas pemimpin dalam kerangka kehendak ilahi.

Selain itu, konsep ingatan kolektif memainkan peran sentral dalam pembentukan historiografi Islam awal. Ingatan ini bersifat selektif dan interpretatif, disusun sesuai dengan kepentingan teologis dan politik komunitas. Proses ini melahirkan berbagai versi narasi sejarah yang mencerminkan keragaman pandangan dalam tubuh umat Islam, sekaligus menunjukkan bahwa sejarah merupakan arena konstruksi makna, bukan sekadar refleksi masa lalu.

Kemunculan genre-genre historiografi seperti *sīrah*, *ṭabaqāt*, dan *manāqib* mempertegas fungsi ideologis historiografi Islam awal. Ketiga genre tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai alat legitimasi moral, sosial, dan religius yang menghubungkan komunitas Muslim dengan figur-figur otoritatif dari masa awal Islam. Dengan demikian, historiografi Islam awal menjadi fondasi penting dalam pembentukan iman, identitas, serta struktur otoritas dalam tradisi Islam.

Secara keseluruhan, pemikiran Fred M. Donner memberikan kontribusi penting dalam memahami historiografi Islam awal sebagai konstruksi historis yang sarat makna ideologis. Pendekatan ini membantu melihat sejarah Islam tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses dinamis yang membentuk dan dibentuk oleh kebutuhan komunitas Muslim dalam konteks religius dan politiknya.

D. Daftar Pustaka

- Boaz Shoshan. *The Arabic Historical Tradition & the Early Islamic Conquests: Folklore, Tribal Lore, Holy War*, n.d.
- Chase F. Robinson. *Islamic Historiography*, 2002.
- Donner, Fred McGraw, 1945-. *Narratives of Islamic Origins : The Beginnings of Islamic Historical Writing*, 1985.
- Donner, Fred M. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*, 2010.
- Donner, Fred M, and D A N Relevansinya. "HISTORIOGRAFI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF" 10, no. 1 (2025): 151-66.
- Majdi, Ahmad Labib. "Historiografi Islam Kesarjanaan Barat Dalam Tinjauan Ortodoksi Dan Heterodoksi" 02, no. 1 (2021): 51-65. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7886>.
- Mcgraw, Fred, and Kritis Kesarjanaan Non-muslim. "Journal of Qur' ā n and Had ī Th Studies" 10, no. 2 (2021): 155-78.
- Studi, Jurnal, Fred M Donner, Eko Zulfikar, Zaki Faddad, Syarif Zain, Adrika Fithrotul Aini, and Azhar Amrullah Hafizh. "AL-QUDWAH The Historical Distinction between the Qur ' an and Hadith : A Critical Examination of John Wansbrough ' s Revisionist Perspective" 3, no. 2 (2025): 224-42. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i2.37551>.